

Motif Ziarah Makam Raja Brawijaya V dalam Perspektif Pilgrimage

The Motive of King Brawijaya V Tomb Visit in the Perspective of Pilgrimage

M. Mujibuddin

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Penulis koresponden: Mujibuddin79@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengungkap motif pengunjung situs Brawijaya V dan Putri Campa di Trowulan Mojokerto, Jawa Timur. Situs Trowulan merupakan bukti kerajaan Majapahit menguasai Nusantara. Makam Brawijaya V dan Putri Campa tidak hanya dikenal sebagai situs sejarah tetapi tempat suci. Studi ini merupakan studi etnografi dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan teori haji. Selain dikenal sebagai situs sejarah, Makam Brawijaya V dan Putri Campa juga dikenal sebagai tempat pengasih. Ada tiga motif yang melatarbelakangi para pengunjung makam tersebut. Pertama adalah motivasi peziarah yang bersifat sakral. Motif ini dibuktikan dari motivasi peziarah yang datang dengan kepentingan tertentu dan mengikuti prosedur juru kunci. Kedua, motivasi peziarah yang bersifat sakral-profane. Bukti peziarah sekaligus wisatawan adalah waktu kunjungan dilakukan pada hari libur untuk mengisi waktu luang dan melakukan ritual doa. Pengunjung berdoa secara mandiri tanpa dimediasi oleh juru kunci. Ketiga, motivasi peziarah yang bersifat profane. Mereka hanya berkunjung dan melihat makam itu sebagai artefak sejarah tanpa ada unsur sakralitas tertentu maupun tanpa melakukan doa di tempat tersebut. Kesimpulan penelitian ini adalah ziarah tidak hanya dilakukan di tempat-tempat suci tetapi juga di tempat-tempat bersejarah yang sakral.

Kata kunci: makam; motif ziarah; mitos pengasih; wisata religi; ziarah

Abstract

This study aimed to reveal visitors' motives for the Brawijaya V and Putri Campa sites in Trowulan Mojokerto, East Java. The Trowulan site is an evidence that the Majapahit empire ruled over the archipelago. The tombs of Brawijaya V and Putri Campa are not only known as historical sites but also holy places. This study was an ethnographic study with data were collected using interview, observation, and the pilgrimage theory. Apart from being a historical sites, the tombs of Brawijaya V and Putri Campa are also places of mercy. There were three motives behind the visitors to the tomb. First, the motive was sacred. This motive was proven by the motivation of pilgrims who visited with particular interests and followed the caretaker procedure. Second, the motive was sacred-profane. The evidence of the visitors was when visits were made on holidays to fill free time and perform prayer rituals. Visitors prayed independently without caretaker guidance Third, the motivation of pilgrims was profane or secular. They only visited and saw the tomb as a historical artefact without any particular element of sacredness or praying. This study reached the idea that pilgrimage was not only carried out in holy places but also sacred historical places.

Keywords: tomb; visit motive; compassion myth; religious tourism; pilgrimage

Riwayat Artikel: Diajukan: 4 Januari 2023; Disetujui: 26 Februari 2024

1. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motif pengunjung kuburan Raja Brawijaya V dan Putri Campa. Lokasi kuburan yang terletak di sisi utara Kolam Segaran menyimpan sejarah yang kuat tentang raja Majapahit. Kuburan Brawijaya V sering dikunjungi oleh wisatawan tak terkecuali Presiden. Ketika Gus Dur berkunjung ke situs

Trowulan, beliau mengatakan bahwa sudah seharusnya presiden datang ke situs Trowulan untuk berziarah meminta izin kepada para pemimpin terdahulu di Nusantara. Ucapan Gus Dur tersebut menarik untuk diteliti karena situs Kuburan Brawijaya V dan Putri Campa bukanlah tempat suci agama maupun tokoh agama. Namun ucapan Gus Dur ingin menegaskan bahwa ziarah ke Brawijaya V tidak hanya berkunjung layaknya berwisata, namun juga meminta doa restu untuk memimpin Indonesia yang pernah disatukan oleh Majapahit.

Situs Trowulan merupakan salah satu destinasi wisata sejarah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Bukti sejarah membuktikan bahwa Trowulan adalah tempat berdirinya kerajaan Majapahit, seperti Candi Bajang Ratu, Situs Kedaton, Situs Siti Inggil, Situs Kolam Segaran, dan masih banyak lagi. Meskipun pencarian letak pasti dari lokasi keraton Majapahit belum ditemukan, namun pihak Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur hingga hari ini masih mengupayakan untuk mencari keberadaan lokasi keraton Majapahit.

Menariknya, wisatawan tersebut tidak hanya mengunjungi situs Majapahit melainkan juga berziarah layaknya berziarah ke kuburan keramat atau tempat suci. Kepercayaan atas sakralitas kuburan Brawijaya dan Putri Campa tidak lepas dari keyakinan masyarakat tentang konsep pengasih dan keberkahan yang melekat pada kedua kuburan tersebut. Kunjungan ke tempat suci (*pilgrimage*) biasanya dilakukan pada tempat-tempat yang ada dalam agama seperti Ka'bah dalam Islam, maupun kuburan para wali (Zuhri, 2022). Perjalanan wisatawan yang berkunjung ke situs Majapahit menunjukkan bahwa situs sejarah juga dikeramatkan. Menurut Shackley ada beberapa situs yang diziarahi oleh pengunjung salah satunya adalah situs sekuler yang disakralkan (2009). Peninggalan Majapahit adalah situs sejarah yang bersifat sekuler. Namun situs Majapahit, meski tidak semua situs, disakralkan dengan dibuktikan adanya perlakuan dan perilaku peziarah yang mensakralkan situs tersebut.

Perilaku ziarah seperti di atas tidak lepas dari tradisi ziarah masyarakat muslim Indonesia. Sejak dulu, umat Islam Indonesia sering melakukan perjalanan ke kuburan wali atau orang yang suci (Fournié, 2019). Sepanjang tahun kuburan-kuburan wali di Jawa ramai dikunjungi peziarah. Terlebih lagi, jika ada hari-hari tertentu kuburan para wali penuh dengan peziarah (Masduki, 2018). Dalam dunia Islam, ziarah ke kuburan merupakan kegiatan bermakna tidak hanya secara religius namun juga sosial dan politik. Ziarah merupakan bagian dari tradisi perjalanan seorang muslim seperti haji, hijrah, dan rihlah. (Eickelman & Piscatori, 2013:xii). Meski telah menjadi tradisi dalam dunia muslim, ziarah

juga masih menjadi perdebatan baik di era klasik maupun kontemporer, baik ulama Timur Tengah maupun ulama Nusantara (Chambert-Loir & Guillot, 2007:7).

Kajian tentang ziarah kuburan di Jawa telah banyak dikaji oleh para pendahulu hanya saja fokus kajiannya masih pada ziarah kuburan wali. Kajian Fox dalam *Islam in the Indonesian Context* (Ricklefs, 1991) menjelaskan tradisi ziarah ke kuburan wali sebagai penyebar Islam di Jawa. Fox menjelaskan bahwa ziarah kuburan wali sudah berlangsung sejak lama oleh masyarakat Islam Indonesia baik oleh pemuka agama maupun kaum awam. Tidak banyak informasi yang didapat dari karya Fox karena dia hanya menjelaskan lokasi mana saja yang sering dikunjungi, hari-hari apa saja yang sering digunakan untuk melakukan perjalanan, dan menyinggung sedikit soal juru kunci.

Riset dari Hikmatul Mustagfiro dan Muhammad Mustaqim menemukan motivasi peziarah Kuburan Sunan Kalijaga di Demak (Mustagfiroh & Mustaqim, 2014). Dalam hasil risetnya kedua peneliti tersebut menemukan bahwa motivasi peziarah kuburan Sunan Kalijaga di antaranya adalah motivasi agama, wisata religi, mencari berkah, wasilah dalam berdoa, tolak bala, laku spiritual dan mencari keramaian. Motivasi tersebut diperkuat oleh risetnya Jamhari dan Arifuddin Ismail yang menemukan bahwa motivasi peziarah adalah mencari keberkahan atau barokah (Ismail, 2016; Jamhari, 2001).

Dalam skala global, tradisi ziarah dalam Islam juga diteliti oleh Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot. Kedua peneliti tersebut menunjukkan adanya praktik ziarah yang dilakukan umat Islam di Maroko, Aljazair, Tunisia, Iran, India, Pakistan, Turki, Balkan, Tiongkok, Indonesia, dan daerah lainnya. Dalam pengantar risetnya Henry mengklaim bahwa penelitian yang dibukukan ini adalah kumpulan praktik ziarah pertama dalam tradisi ziarah umat Islam (Chambert-Loir & Guillot, 2007).

Penelitian ini menfokuskan pada pengungkapan motif peziarah di situs Raja Brawijaya V dan Putri Campa di Trowulan. Wisata ziarah biasanya dilakukan pada tempat-tempat suci atau sakral yang biasanya dijelaskan dalam ajaran agama seperti Ka'bah, Masjid, Gereja, dan Sinagoge. Situs Majapahit adalah situs sejarah yang pada dasarnya bersifat sekuler karena bukan termasuk bagian dari tempat sakral atau suci. Namun praktik yang ada di lapangan menunjukkan bahwa adanya praktik sebagaimana ritual orang berziarah ke situs suci. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi pengunjung di Kuburan Brawijaya V dan kuburan Ratu Campa di wilayah Majapahit Trowulan.

2. Metode Penelitian

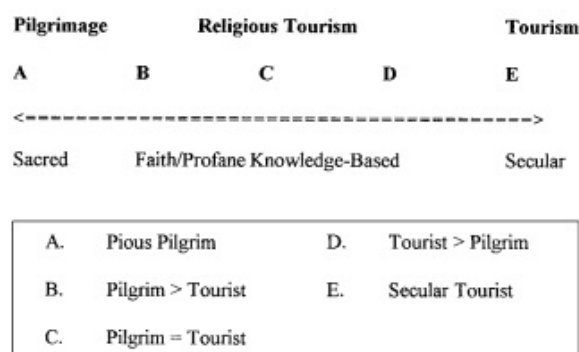
Penelitian ini yang digunakan penelitian ini adalah etnografi kualitatif. Metode etnografi memungkinkan peneliti mendapatkan data yang mendalam dari sudut pandang pelaku peziarah. Penelitian ini menggunakan dua data yang terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dan observasi, sementara data sekunder didapat dari literatur tentang wisata ziarah (*pilgrimage tourism*). Lokasi penelitian diambil dari Kuburan Brawijaya V yang terletak di timur kolam Segaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Pilgrimage Studies*

Fenomena ziarah (pilgrim) adalah salah satu fenomena yang terkenal dalam budaya keagamaan. Fenomena ini terjadi pada semua agama seperti Buddha, Hindu, Islam, Yudaisme maupun Kristen. Ziarah atau pilgrim didefinisikan sebagai perjalanan ke tempat suci yang bertujuan tidak hanya berkunjung semata melainkan juga untuk peningkatan spiritual (Barber, 1991). Onions mendefinisikan ziarah sebagai perjalanan yang dilakukan oleh peziarah dari satu tempat ke tempat yang dianggap suci sebagai bentuk tindakan pengabdian (Onions, 1983).

Dalam perkembangannya, studi tentang ziarah dan turis mendapat perhatian lebih serius dari para sarjana. Perhatian tersebut didasarkan pada aspek studi etnografi tentang ziarah dan turis. Ada beberapa para sarjana yang mendiskusikan antara ziarah dan turis. Menurut Noga Collins-Kreiner, kedua istilah tersebut sulit untuk dipisahkan satu sama lain (Collins-Kreiner, 2018:6). Smith mencoba untuk mengidentifikasi turis dan peziarah memiliki sifat perlawanan (Nash & Smith, 1991). Polarisasi Smith didasarkan pada aspek sakral vs sekular dan di antara dua hal tersebut terdapat titik kombinasi sakral-sekular.



Gambar 1. Polarisasi antara Ziarah dengan Turis Menurut Smith
(Sumber: Smith, 1992)

Dari gambar Smith di atas tampak bagaimana perbedaan turis dan peziarah itu dapat dikombinasikan. Dari garis A ke garis E adalah titik terjauh hubungan turis dan peziarah karena keduanya memiliki sifat yang berbeda. Peziarah di titik A memiliki karakter sakral atau suci, sedangkan di titik E adalah sekular. Hubungan keduanya dapat dikombinasikan secara sejajar jika berada di titik C yang mana itu adalah titik tengah-tengah dari yang sakral dan yang sekular. Sementara kombinasi keduanya dapat didominasi satu sama lain seperti yang tergambar dalam garis B maupun D.

Santos (2003:32) juga membagi klasifikasi dua model ziarah dan *tourism*. Dari tabel di bawah, Santos menjelaskan bahwa wisata religi adalah transisi dari turis sekuler ke peziarah. Adapun motif rekreasi dan keagamaan bersifat berlawanan. Rekreasi bermotif profan sedangkan keagamaan bersifat sakral.

Tabel 1 Perjalanan Rekreasi vs Keagamaan Menurut Santos

Kategori Perjalanan	Kategori Turis	Motif
Rekreasi	Turis Sekuler	Duniawi
	Wisata Religi	
Keagamaan	Peziarah	Suci

Klasifikasi Santos dan Smith di atas setidaknya dapat dirangkum ke dalam tiga bagian yaitu pilgrim atau ziarah, religius *tourism*, dan *tourism*. Ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan sekaligus persamaan. Pilgrim menurut Vukonic (1996:117) mengamati bahwa ziarah merupakan bagian dari tradisi kuno yang melalui tradisi ziarah keimanan seorang dapat meningkat. Barber dalam Collins-Kreiner (2010) mengartikan bahwa ziarah adalah perjalanan yang didasarkan pada tujuan agama, secara eksternal pergi ke tempat suci dan secara internal adalah tujuan spiritual. Pengertian ini menunjukkan bahwa ada dua kata kunci dalam memahami ziarah yaitu tempat suci dan pengalaman spiritual. Setiap perjalanan memiliki makna suci bagi dirinya. Perjalanan yang dilakukan peziarah bukan untuk liburan.

Lefebvre dalam Blacwell (2007) mendefinisikan wisata religi sebagai kunjungan yang dilakukan untuk alasan sekuler dan agama. Semua perjalanan yang dimotivasi oleh agama dan tujuannya adalah situs religi disebut dengan wisata religi. Situs-situs tersebut tidak selalu terkait dengan agama saat ini karena ada beberapa sejarah dunia yang telah punah (Blackwell:2007). Shinde mengartikan bahwa wisata religi adalah pola kunjungan kontemporer ke tempat-tempat penting keagamaan atau situs tertentu dimana pengunjung bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keagamaan dan kebutuhan rekreasi. Ruth Blackwell

mengartikan bahwa wisata religi adalah semua perjalanan yang dimotivasi oleh agama dengan tujuan ke situs religi (Blackewll:2007).

Sementara pengertian dari *tourism* merujuk pada perjalanan dunia modern yang merujuk pada perjalanan profan. Menurut MacCannell dalam Vitor Ambrosio (2015) mendefinisikan *tourism* merupakan ritual masyarakat modern dengan berkunjung ke tempat-tempat yang menurut mereka menakjubkan. Vitor Ambrosio mengatakan bahwa wisatawan bergerak menuju ke suatu tempat yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, *tourism* berkaitan dengan perjalanan masyarakat modern pada tempat tertentu untuk mengisi waktu luang di tengah aktivitas pekerjaan.

3.2 Ritual di Makam Brawijaya V dan Putri Campa

Ketika masih kecil, penulis pernah mendatangi situs kuburan Troloyo yang terletak di Trowulan Mojokerto yang didatangi oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan setahun setelahnya Megawati Soekarno Putri. Gus Dur menyempatkan diri pergi ke kuburan Brawijaya V yang letaknya tidak jauh dari kuburan Troloyo. Selain ke kuburan Brawijaya V, Gus Dur juga berkunjung ke Pendopo Agung. Kunjungan tersebut diabadikan dalam foto yang terpampang di sisi samping Pendopo Agung.

Ada cerita menarik ketika Gus Dur berkunjung ke makam Brawijaya V di timur Kolam Segaran. Menurut cerita dari juru kunci Pendopo Agung, dia mengatakan bahwa seorang presiden Indonesia sudah seharusnya menginjakkan kakinya di situs Majapahit. Ini adalah bentuk rasa hormat kepada raja terdahulu yang pernah memimpin dan menyatukan Nusantara. Selain itu, kunjungan tersebut juga meminta restu kepada pemimpin terdahulu supaya kepemimpinannya dapat berlangsung sesuai dengan amanat dan janji yang diucapkan. Juru kunci Pendopo Agung mengatakan bahwa Gus Dur bukan orang pertama yang berziarah ke kuburan Brawijaya V. Sebelumnya, Presiden Soekarno dan Soeharto ke kuburan Brawijaya V dengan tujuan selain berkunjung juga meminta izin dan doa restu selama menjalankan amanat menjadi presiden (Juru Kunci Pendopo Agung:2016).

Juru kunci Kuburan Brawijaya V dan Putri Campa, mengatakan bahwa Pangeran Brawijaya dan Putri Campa dikenal dengan orang yang selalu mengasihi satu sama lain. Oleh karenanya, masyarakat percaya bahwa kuburan Putri Campa dapat memberikan pengasihan berupa kedudukan jodoh, dan mendapatkan rezeki. Dalam meminta pengasihan, peziarah biasanya melakukan ziarah pada hari-hari tertentu, seperti malam Kamis Kliwon dan Jum'at Legi (Nurhayati, 2014). Suhartono (40), mengatakan ada berbagai macam tujuan

pengunjung. Ada yang sekadar berwisata namun juga ada yang melakukan ritual. Biasanya pengunjung yang ramai pada tanggal 1 Suro, malam Jum'at Legi, dan hari-hari sakral lainnya. Selain hari sakral, waktu tanggal merah juga banyak pengunjung yang datang. Pengunjung yang datang bisa dari warga lokal, kota lain, bahkan juga dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Australia, dan negara lainnya.

“Kalau tanggal merah itu ramainya pas siang hari. Tapi kalau malam Jumat Legi, kadang bisa sampai menjelang subuh. Bahkan sampai (saya) tidak tidur. Namun itu sudah kewajiban saya buat melayani tamu” (Nurhayati, 2014).

Ada beberapa alasan dan tujuan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kuburan Brawijaya dan Putri Campa. Tamu dari Jerman bermimpi pernah mengunjungi ke kuburan Putri Campa. Pada akhirnya ia berinisiatif untuk mencari lokasi kuburan Putri Campa dan akhirnya ketemu di Trowulan. Begitu juga pengunjung dari Vietnam yang mengetahui Putri Campa dinikahi sama raja dari Majapahit. Ia kemudian mencari tahu lokasi kuburan dari Putri Campa sampai pada akhirnya ia berkunjung ke kuburan tersebut (Hosen, 2018).

Dalam cerita Majapahit, Putri Campa adalah salah satu putri dari negeri Campa, saat ini Kamboja. Putri Campa datang ke Jawa dan diperistri oleh Brawijaya V adalah bagian dari perjanjian antara Kerajaan Majapahit dengan Campa. Adapun salah satu persyaratannya adalah pernikahan dari kedua kerajaan. Raja Brawijaya V mewakili Kerajaan Majapahit dan Putri Campa mewakili kerajaan Campa. Pada saat itu, kerajaan Campa menganut agama Islam, sehingga kedatangan Putri Campa yang beragama Islam membawa agama yang berbeda dari agama yang dipercaya oleh Majapahit yakni Hindu dan Buddha. Pernikahan antara Raja Brawijaya V dengan Putri Campa memiliki seorang anak yang bernama Raden Patah yang kelak menjadi pendiri kerajaan Islam di Demak.

Dalam keyakinan Islam, ketika orang meninggal jasadnya akan dikuburkan dan dalam tradisi Islam di Jawa akan diberi penanda berupa batu nisan. Oleh karenanya keberadaan kuburan Putri Campa di Trowulan adalah bagian dari bukti bahwa Islam adalah agama yang dianut oleh Putri Campa. Keberadaan Islam di tanah Majapahit telah dijelaskan dalam kitab Negarakertagama bahwa hubungan diplomatis antara Majapahit dan kerajaan Campa telah terjalin sejak era Kertanegara Kerajaan Singasari. Hubungan ini berlanjut ketika Majapahit berdiri dan pada akhirnya ada perkawinan dua kerajaan, yaitu Putri Campa dari Kerajaan Campa dan Raja Brawijaya V dari Majapahit (Muljana, 2006).

Menurut juru kunci makam, ada sebuah kisah romantis yang melatarbelakangi pernikahan Raja Brawijaya V dan Putri Campa. Kisah tersebut bercerita tentang saling adanya mencintai dan mengasihi satu sama lain. Dari cerita tersebut akhirnya masyarakat mempercayai bahwa kedua orang ini dapat memberi berkah pengasih. Dari sini pula muncul mitos pengasih yang dapat diwasilahkan dari Tuhan kepada kedua orang tersebut. Oleh karenanya, barang siapa yang berkunjung dan berziarah dengan niat ingin mencari pengasih akan dilancarkan (Nurhayati, 2014).

Menurut juru kunci kuburan para peziarah biasanya datang di hari sakral ada dua tujuan, yaitu mengikat orang yang dicintai untuk dinikahi dan dilancarkan proses mencari pekerjaan. Masyarakat mempercayai mitos bahwa Putri Campa dapat mendatangkan pengasih. Mitos ini berangkat dari perjalanan kisah Putri Campa dengan raja Brawijaya V yang dinilai menyebarkan kasih kepada semua warganya. Kisah tersebut menyebar dari generasi ke generasi hingga menjadi tradisi pengasih.

Dia menambahkan bahwa ada prasyarat yang harus dipenuhi jika seseorang ingin mendapatkan barokah pengasih dari Putri Campa. Bagi orang yang ingin menikah, ia harus benar-benar bersikap serius dengan keputusan pernikahannya. Proses ini dibuktikan dengan dibawanya foto calon yang ingin dinikahnya. Sementara bagi orang yang ingin mendapatkan pekerjaan, ia diharuskan membawa bukti surat lamaran pekerjaan yang telah dikirimkan ke perusahaan tertentu. Setelah itu, peziarah berkunjung ke rumah juru kunci untuk memberitahukan maksud kedatangannya dan akan diberi persyaratan sesuai dengan maksud tujuan peziarah. Selanjutnya peziarah akan diajak berziarah ke kuburan Putri Campa dengan juru kunci dan didoakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun hari untuk melakukan proses pengasih adalah Kamis Kliwon dan malam Jumat Legi. Di malam ini kuburan Putri Campa akan ramai didatangi para peziarah dengan beragam tujuan (Nurhayati, 2014).

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa peziarah di kuburan Raja Brawijaya V dan Putri Campa memiliki beragam tujuan. Jika ziarah dilakukan pada hari Kamis Kliwon malam Jumat Legi, sudah dapat dipastikan bahwa tujuan dari peziarah memiliki maksud tertentu, dan jumlah pengunjung di malam tersebut lebih banyak dibanding dengan hari-hari biasa. Namun jika di hari sebaliknya motivasinya berbeda-beda, ada yang hanya sekadar berwisata dan juga berziarah.

3.3 Motif Wisatawan di Makam Brawijaya V dan Ratu Campa

3.3.1 Motif Ziarah Makam Brawijaya V dan Ratu Campa

Tradisi ziarah kubur merupakan tradisi yang melekat pada umat muslim Indonesia. Tradisi ziarah bagi masyarakat Indonesia tidak lepas dari dominasi mazhab Syafi'i yang membolehkan praktik ziarah kubur (Sulaiman, 2004:6). Nahdlatul Ulama (NU) merupakan ormas yang menganut empat imam mazhab namun Imam Syafi'i adalah mazhab yang paling banyak diikuti. Oleh karena itu, kebolehan praktik ziarah pada mazhab Imam Syafi'i paling banyak pengikutnya dari kalangan NU. Selain itu juga, dalam khazanah keilmuan NU mengenal istilah tawassul atau perantara (Azra, 2008:1336). Doa yang dipanjatkan dalam tradisi ziarah kubur adalah untuk menyambungkan antara peziarah dengan Tuhan melalui perantara para wali. Mereka yakin bahwa melalui perantara tersebut harapan dan doa yang dipanjatkan lebih mudah diterima karena melalui perantara para wali.

Selain sebagai perantara, berdoa di kuburan Putri Campa dan Brawijaya V dapat mendatangkan berkah atau barokah. Kisah atau mitos yang mengiringi kuburan Putri Campa dan Brawijaya V salah satunya adalah dapat mendatangkan berkah bagi para peziarah, lebih-lebih bagi mereka yang memiliki hajat tertentu terutama terkait dengan jodoh dan pekerjaan. Faktor inilah yang memotivasi peziarah untuk datang ke kuburan Putri Campa dan Brawijaya V di hari-hari tertentu. Dari data di atas menunjukkan bahwa peziarah pada awalnya percaya tentang mitos pengasih Putri Campa, sehingga dari mitos tersebut mereka termotivasi untuk berziarah ke kuburan Putri Campa dan Raja Brawijaya V.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa makam Putri Campa dan Brawijaya V merupakan situs bersejarah sekaligus situs sakral. Fakta tersebut dibuktikan dengan adanya pengunjung di hari-hari biasa yang bertujuan untuk wisata sejarah dan fakta tentang pengunjung di hari sakral seperti Malam Jumat Legi. Fakta tersebut juga dapat membedakan motivasi para peziarah dan turis ketika mengunjungi kuburan Brawijaya V dan Ratu Campa. Perbedaan motivasi tersebut sesuai dengan definisi dari Robert Stoddard yang mengatakan bahwa perbedaan antara pilgrimage dan turis dapat diketahui dari motivasi seseorang (Raj dkk., 2015). Motivasi orang yang berziarah terletak pada aspek spiritualitas yang bersifat sakral, sedangkan penekanan dari wisata adalah liburan dan bersifat profan (Kim dkk., 2020).

Motivasi peziarah menentukan tindakan dan perilaku dalam berkunjung ke situs tertentu. Motivasi dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan motif para peziarah (Blackwell, 2007). Seseorang yang sejak awal berniat untuk berziarah, mulai dari

proses awal keberangkatan, pemilihan hari, dan praktik yang dilakukan berjalan secara integral dan bersifat sakral. Misalnya ketika orang-orang India pergi berziarah ke Himalaya, dari awal proses perjalanan hingga di akhir perjalanan menunjukkan aspek spiritualitasnya, misalnya ketika bus yang dikendarai sedang menghadapi jalan yang curam maka penumpang yang berziarah akan membaca doa keselamatan (Singh, 2006).

Para peziarah yang memiliki motivasi berziarah telah menentukan hari kedatangannya. Dalam kepercayaan masyarakat Mojokerto, malam Jumat Legi adalah malam yang sakral. Kuburan-kuburan di pojok desa dipadati oleh peziarah. Kuburan Syaikh Jumadil Kubro penuh dengan para pengunjung. Begitu juga kuburan Putri Campa dan Brawijaya V ramai pengunjung yang memiliki tujuan tertentu. Di malam Jumat Legi, peziarah mendatangi juru kunci untuk menyatakan tujuannya. Setelah itu, peziarah akan mengikuti prosesi ritual dengan didampingi oleh juru kunci. Adapun persyaratan yang dibutuhkan tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Mereka yakin bahwa dengan mengikuti prosesi tersebut akan mendapatkan berkah melalui perantara Putri Campa dan Brawijaya V sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Konsep berkah yang dimaksud oleh peziarah dapat diinterpretasikan sebagai motif agama. Keberkahan dalam ritual di kuburan Putri Campa ditransmisikan melalui juru kunci. Dalam konteks ini, juru kunci memainkan peran penting sebagai penghubung atau perantara dan penerjemah dari peziarah untuk mendapatkan keberkahan dari Putri Campa. Dengan kata lain, apa yang diinginkan oleh para peziarah akan diterjemahkan dan disampaikan kepada Putri Campa dalam prosesi doa bersama. Dalam penjelasan juru kunci di atas, keberkahan yang dilimpahkan melalui perantara Putri Campa atas kehendak Allah. Model seperti ini juga ditemukan dalam penelitian Jamhari ketika meneliti peran juru kunci di kuburan Tembayat. Menurut Jamhari peran juru kunci di kuburan Tembayat adalah mentransmisikan barakah. Alasan dari ada pentingnya peran juru kunci disebabkan beberapa alasan. Pertama, juru kunci masih memiliki keturunan dengan Sunan Tembayat. Kedua, status juru kunci diturunkan secara turun temurun. Ketiga, juru kunci dianggap dapat memaknai *ngalamat* yang diberikan oleh Sunan Tembayat melalui mimpi. Dengan demikian, juru kunci dapat diinterpretasikan sebagai “tanganipun kanjeng sunan” (Jamhari, 2001).

Peran juru kunci sebagai penghubung dunia *sacred* menegaskan bahwa peziarah yang datang ke kuburan Brawijaya V dan Putri Campa bermotif agama. Persyaratan yang diminta oleh juru kunci kepada peziarah berbeda-beda tergantung kepentingannya.

Persyaratan tersebut berbeda apabila berziarah ke pusat-pusat agama, seperti berkunjung ke Ka'bah bagi umat Islam. Kunjungan ke Ka'bah telah diatur secara formal baik mulai tindakan maupun cara berpakaian. Sementara berkunjung ke kuburan biasanya dilakukan dengan cara mengikuti tradisi atau budaya yang ada. Ziarah di pusat populer, seperti kuburan, dilakukan dengan cara mengikuti perintah juru kunci yang disesuaikan dengan tradisi yang ada (Ambrosio, 2015).

Juru kunci memberikan syarat sesuai dengan kepentingan peziarah. Syarat ini biasanya diambil dari khazanah dan budaya masyarakat setempat, misalnya hari yang dipilih adalah hari malam Jumat Legi yang disakralkan oleh masyarakat Mojokerto. Ini adalah penegasan bahwa ziarah ke pusat populer tidak terikat oleh ajaran agama. Biasanya orang-orang yang berziarah ke pusat populer, seperti di kuburan, memiliki kepentingan individu seperti mencari jodoh, mendapatkan pekerjaan, memohon kesehatan, dan sejenisnya. Orang peziarah dengan kepentingan seperti itu dengan istilah eksistensial (Cohen, 1979).

3.3.2 Motif Wisata Religi di Makam Brawijaya V dan Ratu Campa

Selain motif agama yang bersifat sakral, pengunjung di situs sejarah menurut Smith juga menampakkan wajah dualitas, yang sakral dan yang profan atau sakral dan sekuler. Hubungan antara turis dan ziarah dapat bersifat sakral dan sekular, baik keduanya yang saling mendominasi maupun setara (Collins-Kreiner, 2018). Peziarah maupun turis di kuburan Brawijaya V dan Putri Campa dapat bersifat sakral dan sekuler. Dari penjelasan juru kunci Pendopo Agung, sebagaimana penjelasan Gus Dur ketika berkunjung ke Brawijaya V dan Putri Campa mengatakan bahwa perjalanannya bermotif ziarah sekaligus berwisata.

Kunjungan presiden dari Soekarno hingga Susilo Bambang Yudhono diinterpretasikan oleh juru kunci sebagai upaya permohonan atau meminta izin kepada Raja Brawijaya V. Kunjungan ini selain bermotif wisata juga bermotif ziarah. Salah satu pengertian *tourism* adalah melakukan perjalanan untuk mengisi waktu yang senggang (Nash & Smith, 1991). Keduanya bisa saling berhubungan ketika peziarah dan turis melakukan perjalanan di hari yang bukan sakral seperti hari minggu maupun hari lainnya. Mereka didampingi oleh juru kunci namun bukan untuk mendampingi dalam arti pembimbing spiritualitas. Di sini juru kunci berperan sebagai *tourguide* bagi para peziarah. Perannya menjelaskan tentang kisah Brawijaya V dan Putri Campa semasa memimpin kerajaan Majapahit. Di sini peran juru kunci bersifat profan karena berperan sebagai narasumber atau orang yang dianggap mengetahui tentang sejarah perjalanan Raja Brawijaya dan Putri

Campa. Ia tidak diposisikan sebagai perantara antara peziarah dengan Putri Campa untuk tujuan pengasihannya.

Meski demikian, di antara pengunjung juga ada yang melakukan doa secara mandiri sebagaimana yang dilakukan oleh Gus Dur ketika berkunjung ke kuburan Brawijaya V. Pada waktu itu, Gus Dur menjabat sebagai presiden Indonesia. Kunjungan ke kuburan Brawijaya dan Putri Campa adalah untuk memohon doa restu ketika memimpin Indonesia. Bagi Gus Dur ini adalah bentuk wasilah kepada raja terdahulu. Harapan Gus Dur adalah agar ketika memimpin dapat berjalan sesuai yang diamanatkan. Sementara wisatawan lainnya yang memiliki motif yang sama juga melakukan hal yang sama. Apa yang dilakukan oleh wisatawan seperti Gus Dur disebut sakral sekaligus profan.

Karakter *tourism* adalah sekular atau profan. *Tourism* adalah bagian dari perjalanan masyarakat modern untuk melihat sesuatu hal yang menakjubkan (Collins-Kreiner, 2016). Sesuatu hal tersebut bisa berupa bangunan bersejarah, bangunan masjid, gereja, sinagoge, kuil, maupun sejenisnya. Perjalanannya dilakukan di waktu yang luang. Oleh karena itu, wisatawan yang disebut dengan peziarah adalah mereka yang mendatangi tempat bersejarah, seperti kuburan Brawijaya V dan Putri Campa, disertai dengan motif agama seperti yang dilakukan oleh Gus Dur dan wisatawan lainnya. Definisi ini sejalan dengan klasifikasi Shackley (2003:161) yang mengatakan bahwa wisata religi dapat dilakukan di situs sekuler yang disakralkan. Situs Brawijaya V dan Putri Campa pada dasarnya bersifat sekuler karena bagian dari artefak sejarah Majapahit. Kemudian, kuburan tersebut disakralkan oleh masyarakat sekitar karena diyakini dapat mendatangkan keberkahan dan pengasihannya.

Pandangan seperti ini telah dijelaskan oleh Turner (1978) disebut dengan semi peziarah atau semi-turis. Dikatakan semi peziarah karena pada dasarnya motif pengunjung juga didasarkan pada agama. Perjalanan mereka ke situs Majapahit merupakan perjalanan sekaligus ziarah ke kuburan Raja Brawijaya V dan Putri Campa. Dalam wacana muslim tradisional, tawasilah adalah bagian yang penting. Apa yang dilakukan oleh presiden terdahulu berkunjung ke kuburan Brawijaya V adalah untuk menyambungkan, wasilah, dirinya sebagai presiden dengan Raja Brawijaya yang sama-sama sebagai pemimpin negara. Dari praktik tawasilah ini diharapkan mendatangkan keberkahan selama menjabat sebagai presiden.

3.3.3 Motif Wisatawan di Makam Brawijaya V dan Ratu Campa

Terminologi *tourism* merujuk pada pengunjung yang datang hanya sebatas berwisata mengenal untuk meluangkan waktu di tengah kesibukan pekerjaan. Dalam bagan Smith dan

Santos di atas, orang dengan model rekreasi digolongkan ke dalam sekuler. Orang-orang dengan motif sekuler hanya berkunjung ke kuburan untuk mengetahui sejarah masa lalu tentang kerajaan Majapahit. Sebagai situs sejarah, di hari libur nasional maupun hari libur sekolah situs-situs Majapahit sering dikunjungi oleh wisatawan. Bahkan pengunjungnya tidak hanya dari warga lokal melainkan juga mancanegara. Pengunjung mancanegara datang ke tanah Majapahit untuk mengenal dan belajar tentang sejarah Majapahit.

Orang yang telah berkeluarga dan memiliki anak yang duduk di bangku sekolah sering mengunjungi tempat wisata Majapahit. Tujuan mereka adalah untuk memperkenalkan sejarah Majapahit sejak dini. Tujuan ini bersifat profan karena hanya untuk mengenal sejarah tanpa adanya motif agama. Temuan ini sekaligus mengkritik pemikiran Turner (1978) yang mengatakan bahwa antara peziarah dan turis memiliki persamaan. Turner menyebut semi-peziarah atau semi-turis. Di sisi lain, temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi Santos dan Smith bahwa sifat perlawanan dari peziarah adalah sekuler. Para pengunjung yang datang ke kuburan hanya sekedar berjalan-jalan menyusuri lorong hingga sampai ke kuburan. Peran juru kunci menjelaskan tentang sejarah Raja Brawijaya V dan Putri Campa selama masa hidupnya. Tidak ada ritual doa yang dipanjatkan oleh pengunjung sehingga mereka langsung keluar area kuburan.

Argumentasi di atas juga diperkuat dari pernyataan Singh (2004) ketika mengungkapkan motif pengunjung Himalaya. Menurut Singh peziarah maupun wisatawan ke Himalaya dapat dilihat dari perilaku selama dikendaraan bus. Ketika bus sedang dalam tikungan yang membayakan, peziarah akan mengucapkan kata-kata agama sebagai ungkapan rasa takut. Sementara bagi wisatawan berperilaku apatis terhadap bus yang sedang dalam kondisi berbahaya. Selain pengunjung Himalaya, perbedaan antara *tourism* dengan peziarah dapat dilihat dari pengunjung Bethlehem di Yerusalem. Bagi orang Yahudi, kunjungan mereka ke Bethlehem adalah ziarah karena ajaran agama mengatakan demikian. Sementara bagi orang Kristen kunjungan mereka ke Bethlehem adalah untuk wisata. Vukonic (1996) juga menjelaskan tentang perbedaan sikap peziarah dan wisatawan di Gereja selama konferensi internasional. Peziarah melangkah dengan kakinya dengan penuh kesabaran dan ketentangan hati dengan langkah yang suci, sedangkan wisatawan hanya berjalan-jalan sambil memotret Gereja.

4. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa makam Raja Brawijaya V dan Putri Campa disakralkan oleh masyarakat sekitar. Sakralitas makam tersebut dipercaya oleh masyarakat

sekitar mendatangkan keberkahan dan pengasihian. Mitos ini semakin diperkuat dengan adanya motif para peziarah yang memiliki tujuan tertentu seperti mencari jodoh, pekerjaan, dan permohonan lainnya. Mereka yang mempercayai adanya nilai keberkahan dan pengasihian akan berkunjung di waktu tertentu dan dibimbing secara langsung oleh juru kunci makam. Praktik ziarah demikian disebut ziarah sakral. Selain digunakan untuk tempat pengasihian, makam tersebut juga banyak dikunjungi oleh wisatawan dari beberapa daerah. Motivasi mereka berkunjung dikarenakan sejarah besar Majapahit yang pernah menguasai nusantara. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat wisatawan yang berkunjung disertai dengan ritual doa tanpa perantara juru kunci (berdoa mandiri). Jenis motivasi ini disebut dengan sakral-profane. Namun apabila kunjungannya itu hanya ingin mengetahui sejarah tanpa melakukan ritual apapun, kunjungannya bersifat profane atau sekuler. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan tradisi ziarah tidak hanya dilakukan pada tempat-tempat suci, melainkan juga tempat bersejarah yang memiliki mitos dalam kepercayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ambrosio, Vitor. 2015. "Sacred Pilgrimage and Tourism as Secular Pilgrimage." *Religious Tourism and Pilgrimage Festivals Management: An International Perspective*, 130–45.
- Azra, Azyumardi. 2008. "Ensiklopedi Tasawuf". Bandung: Angkasa.
- Blackwell, Ruth. 2007. "Motivations for Religious Tourism, Pilgrimage, Festivals and Events." *Religious Tourism and Pilgrimage Festivals Management: An International Perspective*, 35–47.
- Chambert-Loir, Henri, and Claude Guillot. 2007. *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*. Penerbit Serambi.
- Cohen, Erik. 1979. "A Phenomenology of Tourist Experiences." *Sociology* 13 (2): 179–201.
- Collins-Kreiner, Noga. 2010. "The Geography of Pilgrimage and Tourism: Transformations and Implications for Applied Geography." *Applied Geography* 30 (1): 153–64.
- Collins-Kreiner, Noga. 2016. "The Lifecycle of Concepts: The Case of 'Pilgrimage Tourism.'" *Tourism Geographies* 18 (3): 322–34.
- Collins-Kreiner, Noga. 2018. "Pilgrimage-Tourism: Common Themes in Different Religions." *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 6 (1): 8–17.
- Eickelman, Dale F, and James Piscatori. 2013. *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration and the Religious Imagination*. Routledge.

- Fournié, Pierre. 2019. "Rediscovering the Walisongo, Indonesia: A Potential New Destination for International Pilgrimage." *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 7 (4): 77–86.
- Hosen. 2018. "Tidak Hanya Wisatawan Lokal, Wisatawan Mancanegara Pun Penasaran Dengan Makam Putri Cempa." [Http://Jurnalmojo.Com/](http://jurnalmojo.com/). 2018. <http://jurnalmojo.com/2018/02/08/tidak-hanya-wisatawan-lokal-wisatawan-mancanegara-pun-penasaran-dengan-makam-putri-cempa/>.
- Ismail, Arifuddin. 2016. "Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern." *Al-Qalam* 19 (2): 149–64.
- Jamhari, Jamhari. 2001. "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah." *Studia Islamika* 8 (1).
- Kim, Bona, Seongseop (Sam) Kim, and Brian King. 2020. "Religious Tourism Studies: Evolution, Progress, and Future Prospects." *Tourism Recreation Research* 45 (2): 185–203. <https://doi.org/10.1080/02508281.2019.1664084>.
- Masduki, Anwar. 2015. "Ziarah Wali Di Indonesia Dalam Perspektif Pilgrimage Studies." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 5.
- Muljana, Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. LKiS.
- Mustagfiroh, Hikmatul, and Muhamad Mustaqim. 2014. "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Peziarah Di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)." *Jurnal Penelitian* 8 (1): 143–60.
- Nash, Dennison, and Valene L Smith. 1991. "Anthropology and Tourism." *Annals of Tourism Research* 18 (1): 12–25.
- Nurhayati, Lutfi. 2014. "Upacara Pengasih Di Makam Putri Campa Trowulan Mojokerto Studi Pengetahuan Juru Kunci Mbah Paujan." Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Pavicic, Jurica, Nikisa Alfirevic, and Vincent John Batarello. 2007. "The Management and Marketing of Religious Sites, Pilgrimage and Religious Events: Challenges for Roman Catholic Pilgrimages in Croatia." *Religious Tourism and Pilgrimage Management: An International Perspective*, 48–63.
- Raj, Razaq, and Kevin A Griffin. 2015. *Religious Tourism and Pilgrimage Management: An International Perspective*. Cabi.
- Ricklefs, M.C. 1991. *Islam in the Indonesian Social Context*. Victoria: Centre of Southeast Asian Studies Monash University.
- Santos, Da Graca Mougá Pocas. 2003. "Religious Tourism: Contributions towards a Clarification of Concepts." In *Religious Tourism and Pilgrimage*, edited by C Fernandes, McGettigan, and J Edwards. Fatima Portugal: ATLAS.
- Shackley, Myra. 2009. "Management Challenges for Religion-Based Attractions." In *Managing Visitor Attractions*, 253–63. Routledge.

- Singh, Sagar. 2004. "Religion, Heritage and Travel: Case References from the Indian Himalayas." *Current Issues in Tourism* 7 (1): 44–65.
- Singh, Shalini. 2006. "Tourism in the Sacred Indian Himalayas: An Incipient Theology of Tourism?" *Asia Pacific Journal of Tourism Research* 11 (4): 375–89.
- Sulaiman, Abdullah. 2004. "Sumber Hukum Islam: Permasalahan Dan Fleksibilitasnya." *Jakarta: Sinar Grafika*.
- Turner, Victor Witter, and Edith L Turner. 1978. "Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropological Perspectives." In .
- Vukonic, Bori. 1996. *Tourism and Religion*. Pergamon Oxford.
- Zuhri, S. 2022. *Wali Pitu and Muslim Pilgrimage in Bali, Indonesia: Inventing a Sacred Tradition*. *Debates on Islam & Society*. Amsterdam University Press. <https://books.google.co.id/books?id=DLH5zgEACAAJ>.